

BAB I

PENDAHULUAN

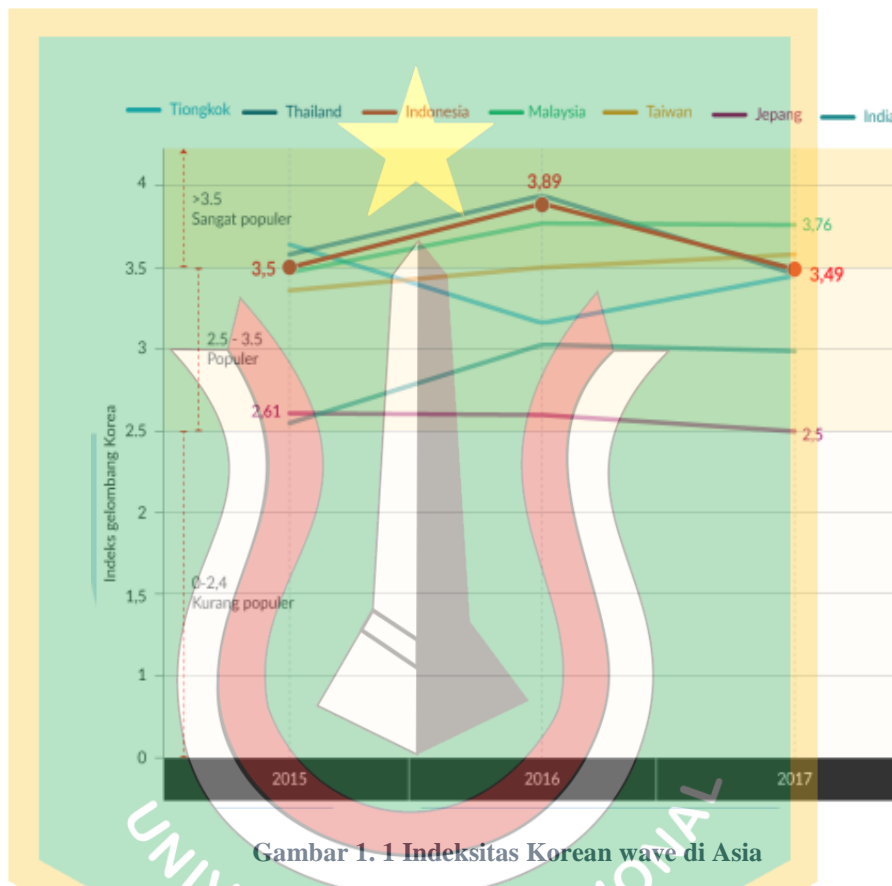
1.1 Latar Belakang

Beberapa tahun belakangan, Korea Selatan atau yang mempunyai julukan sebagai “Negeri Ginseng” berhasil menyebarluaskan produk budaya populernya ke dunia International. Berbagai produk budaya Korea tersebut meliputi film, drama, musik, acara televisi, festival budaya, dan merambah makanan/masakan khas Korea, produk-produk elektronik, gaya berpakaian, sampai pada kosmetik dan produk kecantikan (makeup dan skincare), hingga lifestyle berbagai produk sektor industri pun mulai mengubah hidup orang banyak di seluruh kancanegara. Khususnya drama Korea yang telah berperan sebagai sebuah jembatan penting bagi berbagai negara untuk dapat mengenal budaya Korea. Budaya Korea selatan berkembang sangat pesat dan meluas serta diterima oleh masyarakat luas diberbagai kalangan hingga menghasilkan sebuah fenomena yang disebut *Korean wave*.

Diakhir abad ke-20 dan diawal 2000-an, Korea mengalami lonjakan dalam minat ekspor mengenai konten budaya, seperti serial drama Tv-nya juga musik-musiknya, ke berbagai negara tetangganya, yaitu China dan Jepang. Fenomena penyebaran budaya Korea ini dijuluki sebagai “Hallyu” dalam Bahasa Korea, “Korean Wave” dalam Bahasa Inggris, dan “Gelombang Korea” dalam Bahasa Indonesia. Istilah ini dicetuskan di Tiongkok sekitar tahun 1999 oleh para jurnalis Beijing yang terkejut dengan popularitas hiburan dan budaya Korea yang berkembang pesat di Tiongkok.

Kemunculan Korean Wave telah berhasil menyihir dan menghipnotis masyarakat, terutama generasi muda, untuk larut dalam budaya Korea. Mayoritas penggemar dari Korean Wave merupakan para generasi muda khususnya Generasi-Z dan Milenial. Kehidupan sehari-hari yang tidak dapat lepas dari gawai dan media sosial, mempermudah para generasi muda ini untuk dapat memperoleh informasi secara cepat mengenai Korean Wave. Korean Wave menyebar sangat cepat melalui

media sosial dan platform digital yang dapat diakses secara cuma-cuma. Popularitas gelombang Korea sedang meningkat di Indonesia, khususnya di lingkungan generasi milenial.. Dampak pandemi covid-19 yang mengharuskan para masyarakat untuk tetap tinggal didalam rumah, menjadikan mereka lebih sering berinteraksi di lingkungan media sosial. Dari media sosial itu lah fenomena Korea ini lebih mudah untuk dapat tersebarluaskan di kehidupan masyarakat.



Sumber: Google picture

Terlihat pada gambar diatas bahwa Indonesia berada pada salah satu garis teratas sebagai bagian dari penyebaran Korean wave atau gelombang Korea.

Fenomena Korean Wave ini tidak hanya sekedar musik. Semarak Korean Wave menarik dikaji dari berbagai sudut pandang, mulai dari aspek relasi antar bangsa, sektor industry, diplomasi budaya dan ekonomi, juga dari sudut pandang gender. K-Pop tidak hanya menarik perhatian bagi kaum perempuan, tetapi juga pada laki-laki. Mendongkraknya kepopuleran pop Korea memperbesar cakupan para penggemarnya. Para penggemar pop Korea khususnya laki-laki melonjak

setiap tahunnya para penggemar pop Korea kini tak hanya perempuan, tetapi juga para lelaki. Mereka mengidolakan para grup boy Korea dan menggemari budaya Korea yang diistilahkan sebagai Fanboy K-Pop.



Gambar tersebut menunjukkan presentase jumlah penggemar laki laki sebanyak 7,9% dan didominasi oleh usia 16 hingga 25 tahun. Dari presentase angka tersebut dapat disimpulkan meskipun sejak zaman dahulu fanboy telah ada, namun mereka masih merasa malu dan ragu ragu untuk mengungkapkan bahwa mereka adalah penggemar K-Pop dikarenakan banyak yang memiliki pandangan bahwa pria yang suka K-Pop dianggap kurang laki-laki atau tidak terlalu maskulin. Pada masa sekarang, fanboy telah mulai muncul dan menjadi bagian dari penggemar K-Pop.

Representasi budaya dan seperangkat praktik sosial yang terkait dengan kelaki-lakian atau disebut dengan istilah maskulinitas, dalam konsepnya laki-laki dapat dikatakan sebagai laki-laki (maskulin) jika dapat memenuhi kriteria kemaskulinitasan, seperti, berotot dan berbadan besar, bersifat melindungi, cenderung agresif, dan berperan dominan. Walaupun, kini pemaknaan konsep

maskulinitas kian berubah, terlebih dengan adanya fenomena Korean wave ini. Maskulinitas tidak identic lagi dengan maskulinitas normative yang ada, kini maskulin bukan hanya terpaku pada kriteria kriteria dahulu melainkan pada penunjukkan sikap yang lembut atau bersikap feminiim walaupun menampilkan ketangguhan dan kekuatan

Perkembangan tekonologi yang semakin pesat memicu transformasi maskulinitas tersebut. Dalam budaya yang dipimpin oleh laki-laki dan norma sosial, maskulinitas biasanya dikaitkan dengan karakteristik yang dianggap sebagai ciri utama seorang pria. Sifat-sifat maskulinitas yang dianggap normal menekankan bahwa laki-laki harus memiliki kekuatan, ketangguhan, keberanian, dan atribut lainnya. Dengan adanya tanda-tanda kejantanan tersebut, seringkali pria yang berlawanan mendapatkan stigma negatif. Namun seiring berjalannya waktu, pemaknaannya terus berkembang. Maskulinitas tidak melulu termanifestasi dalam bentuk fisik, melainkan dapat juga dilihat dari aspek kualitas dalam tindakan, karakter, dan sifat diri setiap orang serta juga pada cara-cara mereka mengekspresikan diri.

Selama bertahun-tahun, pria di Indonesia telah dikaitkan dengan maskulinitas melalui idola seperti aktor Amerika yang berotot seperti Rambo dan Arnold Swazneger. Seorang pria yang memiliki fisik kuat dan terbiasa dengan lingkungan yang "kasar" juga akrab dengan tokoh idola lokal di Indonesia pada era tahun 1980, seperti aktor Advent Bangun dan Willy Dozan. Pada tahun 1990, minatnya beralih ke tokoh idola Ade Ray. Di tahun 2000an, kita mulai menyaksikan nilai maskulinitas yang mengalami pergeseran menuju sisi feminim yang sebelumnya identic dengan perempuan. Nilai nilai maskulinitas yang baru tersebut muncul bersamaan dengan perkembangan K-Pop didunia modern. Para boyband dan actor idola mereka membawa nilai dan pemaknaan maskulinitas yang lain, yakni ideologi yang mengarahkan penggemarnya untuk memaknai ulang konsep "maskulinitas". Sebelumnya, maskulinitas hanya diasosiasikan dengan kesan "mainly" atau kelaki-lakian namun sekarang, maskulinitas berkembang menjadi representasi yang melibatkan aspek-aspek simbolis.

Gelombang Korea/ Korean wave/ hallyu telah menunjukkan ada perubahan makna maskulinitas. Bahwa nilai maskulin tidak hanya didasarkan pada standar maskulin yang telah terbentuk secara global. Kini maskulinitas bergeser pada konsep maskulinitas baru.

Maskulinitas budaya Korea memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dari apa yang umumnya dianggap sebagai maskulinitas. K-Pop, melambangkan penampilan baru tentang maskulinitas yang disebut *soft masculinity*. Secara umum, *soft masculinity* mengacu pada penampilan feminin idola pria K-Pop, seperti, gaya berpakaian yang dinilai lebih modis, kulit yang cerah serta lebih tarawat, dan rambut yang tertata rapih, serta cara pengekspresian diri yang lebih lembut. Selain itu, cara mereka lebih bebas dalam mengekspresikan emosinya, baik itu sedih maupun bahagia. *Soft masculinity* juga memiliki sifat yang membangun dan saling mendukung, dimana maskulinitas di era dulu laki-laki cenderung bersifat kompetitif. Maskulinitas lembut lahir dari gabungan elemen modern dan tradisional.



Gambar 1. 3 Gambaran Pria Soft Masculinity

Sumber: google Picture

Di zaman sekarang ini, maskulinitas lembut memberi alternatif untuk membuka pandangan baru mengenai konsep maskulinitas. Dimana di era dulu, maskulinitas melegitimasi sifat dominan pria, pria harus bersifat superior.

Maskulinitas tradisional menonjolkan karakteristik laki-laki yang memiliki keberanian dan cenderung lebih keras, sedangkan pada maskulinitas lembut, laki-laki tidak selalu berfokus kepada fisik yang kuat dan kekar atau bersifat kompetitif.

Hal tersebutlah yang melatar belakangi penelitian ini untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai transformasi maskulinitas pada mahasiswa fanboy. Maka dari itu, peneliti sangat tertarik untuk melakukan pengamatan di daerah Jakarta Selatan khususnya pada mahasiswa mahasiswa karena banyak dari mereka yang merupakan para penggemar laki laki Korean pop atau biasa disebut fanboy. Dan dari paparan yang dtelah dijelaskan tersebut, peneliti memutuskan untuk mengambil penelitian yang berjudul **“Fenomena Korean Wave dan Transformasi Maskulinitas Pada Fanboy Mahasiswa di Jakarta Selatan”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Pada penelitian ini yang rumusan masalah yang diambil adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Perkembangan Fenomena Korean Wave di Indonesia?
2. Bagaimana transformasi maskulinitas pada fanboy mahasiswa di Jakarta Selatan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana fenomena Korean Wave pada mahasiswa di Jakarta Selatan
2. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana transformasi maskulinitas pada fanboy mahasiswa di Jakarta Selatan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti mengenai Fenomena Korean Wave dan transformasi maskulinitas pada fanboy mahasiswa di Jakarta Selatan

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan bagaimana perspektif fenomena Korean wave dan transformasi maskulinitas para mahasiswa fanboy di Jakarta Selatan

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan untuk penyusunan laporan ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab satu merupakan bagian pendahuluan, dimana dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, yang terakhir ialah sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, teori yang relevan untuk digunakan dalam menganalisis masalah penelitian, serta kerangka konsepsi yang sesuai dengan penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab tiga merupakan bagian yang membahas metode penelitian, dimana dalam bab ini dijelaskan mengenai jenis metode yang akan digunakan, lokasi penelitian, teknik pengambilan data, teknik analisis data, serta teknik keabsahan data

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini terdapat hasil serta data data penelitian berupa temuan lapangan yang di analisis dan di bahas dengan mendalam. Pada bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan dari fenomena dan transformasi maskulinitas pada mahasiswa fanboy di Jakarta Selatan

BAB V : KESIMPULAN

Pada bab ini berisi hasil secara keseluruhan dari analisis dan pembahasan berupa kesimpulan dan saran selama peneliti berada di lokasi penelitian.

